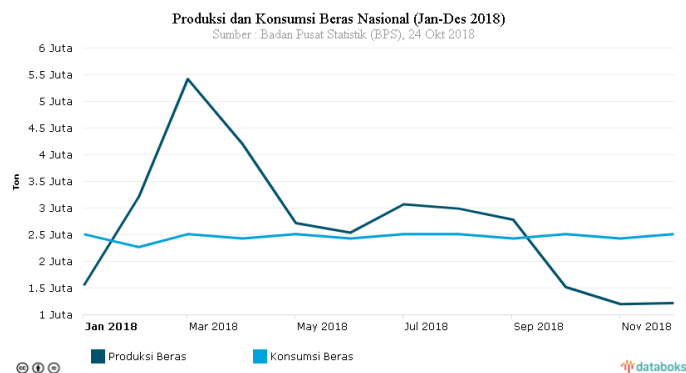


## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Karena dari sektor pertanian ini lah masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, yaitu sandang, pangan dan papan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk di Indonesia. Berdasarkan data PDB tahun 2015, kontribusi subsektor tanaman pangan menunjukkan *share* terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41 persen dari total *share* pertanian sebesar 10,28 persen terhadap PDB Indonesia (Pusdatin, 2015) dalam Pusat Data dan Informasi Pertanian (2016). Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang kian meningkat, maka kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Prediksi permintaan akan padi atau beras pada tahun 2017-2019 untuk konsumsi langsung diperkirakan akan sebesar 124,89 Kg/kapital/tahun, dengan pertumbuhan penduduk diasumsikan sebesar 1,20 persen pertahun.



Gambar 1. Data Produksi dan Konsumsi Beras Tahun 2018

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 konsumsi beras nasional periode Januari-September 2018 mencapai 22,11 juta ton. Sementara konsumsi beras Oktober diperkirakan mencapai 2,51 juta ton, kemudian November 2,43 juta ton dan Desember 2,51 juta ton. Jadi total konsumsi beras domestik tahun 2018 mencapai 29,57 juta ton, dan diperkirakan konsumsi beras pada tahun 2019 pun akan semakin meningkat.

Program Peningkatan Pangan Beras Nasional (P2BN) yang digencarkan sejak tahun 2007 telah berhasil menempatkan posisi Indonesia sebagai negara yang mampu berswasembada beras setahun kemudian, yakni pada tahun 2008. Namun juga perlu dicatat bahwa swasembada beras tersebut masih tergolong rentan menghadapi berbagai resiko dan ancaman, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Dalam mewujudkan kebijakan kedaulatan pangan khususnya padi (beras), pemerintah telah menetapkan salah satu strategi peningkatan produksi melalui pelaksanaan program UPSUS (Upaya Khusus), seperti optimalisasi lahan. Optimalisasi lahan disini yaitu misalnya optimalisasi lahan sawah rawa lebak yang berada di sekitar daerah aliran sungai (DAS). Jumlah penduduk yang terus meningkat sementara lapangan kerja terbatas, telah mendorong masyarakat untuk berupaya dalam memanfaatkan lahan dengan sebaik-baiknya dalam memperoleh produksi pertanian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan melihat permasalahan tersebut maka wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) bisa dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani yang menunjukkan adanya suatu aktivitas pengelolaan DAS.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan beras warganya. Menurut data luas lahan sawah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jenis pengairan pada tahun 2017 yang dikutip dari BPS (Badan Pusat Statistik), terdapat dua jenis sawah yang diusahakan oleh petani yaitu sawah irigasi dan sawah non irigasi. Kebutuhan beras warga sampai saat ini masih dipenuhi dari hasil produksi padi pada lahan tadah hujan (non irigasi).

Menurut RKPD Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017, Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan tahunan rata-rata berkisar 2.000 – 3.000 mm/tahun, meskipun mendapatkan curah hujan yang deras Kabupaten Tasikmalaya memiliki temperatur yang sedang, suhu rata-rata bervariasi berkisar 20–34 derajat celsius di dataran rendah dan pada dataran tinggi berkisar 18–22 derajat celsius. Kelempapan udara merupakan komponen penting pada unsur iklim sebagai indikator potensial atmosfer, kelembapan maksimum rata-rata berkisar 94,6 persen umumnya terjadi pada pagi hari, kelembapan minimum berkisar 64,8 – 73,8 persen. Potensi sumber daya air

tersebut mengalir pada empat Wilayah Sungai (WS) yang terbagi dalam empat daerah aliran sungai salah satunya yaitu DAS Ciwulan dengan luas 236,6 Km<sup>2</sup> merupakan sungai terbesar yang membelah Kabupaten Tasikmalaya dan berhulu di Gunung Karacak, Galunggung, Bungbulang dan Balitiganar, rata-rata debit harian 2,37-2,65 m<sup>3</sup>/detik. Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dalam membantu memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk untuk menunjang kegiatan pertanian.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki 39 kecamatan, Kecamatan Karangnunggal dipilih sebagai lokasi objek penelitian. Kecamatan Karangnunggal memiliki beberapa sungai yang berpotensi dalam pengembangan kegiatan pertanian, yaitu misalnya pemanfaatan lahan di sekitar daerah aliran sungai untuk kegiatan pertanian. Salah satu sumber daya lahan (agroekologi) yang tersedia yang sering dimanfaatkan secara optimal ialah lahan rawa lebak. Meskipun banyak kendala dalam membuat lahan rawa menjadi produktif, lahan ini mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap sistem ketahanan pangan nasional. Keberadaannya yang sangat luas menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan lahan rawa sejak awal Pelita I.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya (2017), dari luas wilayah Kecamatan Karangnunggal sebesar 13.632,86 hektar, luas tanam lahan sawah yang terealisasi di Kecamatan Karangnunggal yaitu 4.756 hektar, dari luas tanam tersebut diperoleh produksi sebesar 32.519 ton dan produktivitas sebesar 69,72 kwintal per hektar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2012, Kecamatan Karangnunggal merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-400 meter di atas permukaan laut (dpl). Adapun tanah di Kecamatan Karangnunggal terdiri dari jenis tanah aluvial, brown forest, dan podsol merah kuning. Dari luasnya sawah yang terhampar di seluruh wilayah Kecamatan Karangnunggal membuktikan bahwa padi merupakan salah satu komoditas unggulannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Karangnunggal memiliki dua jenis sawah

yaitu sawah irigasi (389 hektar) dan sawah non irigasi (1.314) total 1.703 hektar. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sawah non irigasi (tadah hujan) merupakan sawah yang paling dominan dan paling banyak diusahakan di Kecamatan Karangnunggal. Untuk padi sawah, pengairan merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena produktivitas sangat dipengaruhi oleh pengairan. Padi sawah memiliki sistem pengairan yang khas apabila dibandingkan dengan sistem pengairan tanaman lain. Hampir sepanjang hidupnya tanaman padi sawah harus selalu diairi kecuali pada saat pemupukan dan menjelang panen.

Padi di lahan tadah hujan dan di lahan rawa lebak memiliki persamaan mengenai sistem pengairannya yaitu bergantung pada air hujan, ketika terjadi musim penghujan maka masing-masing lahan akan terairi tetapi sawah pada lahan rawa lebak kadang-kadang akan terendam oleh air sungai yang meluap (pasang) ketika turun hujan secara terus menerus.

Begitu pula pada saat musim kemarau, masing-masing lahan baik lahan sawah tadah hujan dan rawa lebak akan terkena kekeringan meskipun lahan sawah rawa lebak tersebut berada di dekat aliran sungai karena tidak ada saluran irigasi maka air sungai tidak bisa disalurkan dengan baik.

Sampai saat ini petani padi sawah tadah hujan dan rawa lebak di Desa Sukawangun belum pernah melakukan suatu analisis tentang kelayakan usahatani padi sawah, sehingga petani belum mengetahui apakah usahatani yang mereka lakukan tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan, walaupun petani setempat tetap melakukannya dan menganggap bahwa usahatani yang mereka jalankan menguntungkan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai perbandingan kelayakan antara usahatani padi tadah hujan dan rawa lebak.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produktivitas lahan usahatani padi sawah tadah hujan dengan padi sawah rawa lebak?
2. Bagaimana perbandingan R/C usahatani padi tadah hujan dengan R/C usahatani padi rawa lebak?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat produktivitas lahan usahatani padi tadah hujan dengan padi sawah rawa lebak.
2. Perbandingan R/C usahatani padi tadah hujan dan R/C usahatani padi rawa lebak.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis, sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai usahatani padi rawa lebak dan usahatani padi tadah hujan.
2. Petani, sebagai gambaran mengenai perbedaan usahatani padi rawa lebak dengan tadah hujan serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Karangnunggal.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai penegembangan wilayah di bidang pertanian khususnya usahatani padi.
4. Pihak lain, sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.